

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN AYAM KAMPUNG DI KABUPATEN MAROS

(Factors Influencing the Request Chicken Maros Regency)

Hasriani, Arifin, Abd. Asis Pata

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan,
Universitas Muslim Maros.

Email : fin_rente@yahoo.com / fapertahutumma@gmail.com

ABSTRACT

Demand for meat chicken have tended to the time to time. It is caused by an increase in some people living standard and awareness to mengkomsumsi chicken organic or the flesh of a chicken not through the process engineering. Increase population means increasing chicken meat consumption required. From the farmers the overwhelmed by supply to meet a demand chicken this village has actually faced by farmers who because farmers itself undergoes explained to develop many obstacles and increase livestock numbers chicken in compensate the market. Research aims to understand the factors influencing the chicken in kabupaten maros. The study is done at January - June 2018. Method the sample done with the methods, tracing accedental) (that is the consumer the respondents any shopping chicken maros. sampel taken the the research is 30 sampel. data in this research consisting of primary and secondary data. The analysis used is double regression. The result of this research are factors that had have real impact on the price of chicken is the chicken and prices of chicken.

Key Words : Demand, Local Chicken, Production, Price

ABSTRAK

Permintaan daging ayam kampung cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan oleh peningkatan taraf hidup dan kesadaran sebagian masyarakat untuk mengkomsumsi daging ayam organik atau daging ayam yang tidak melalui proses rekayasa. Semakin bertambahnya jumlah penduduk berarti semakin bertambah konsumsi daging ayam kampung yang dibutuhkan. Dari pihak peternak semakin kewalahan dalam menyuplai untuk memenuhi permintaan daging ayam kampung ini sebenarnya sudah lama dihadapi para peternak yang dikarenakan peternak sendiri mengalami banyak kendala sehingga belum mampu mengembangkan dan meningkatkan populasi ternak ayam kampung dalam mengimbangi permintaan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam kampung di kabupaten Maros. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Juni 2018. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode penelusuran (*Accedental*), yaitu pengambilan responden yang merupakan konsumen yang kebetulan berbelanja

ayam kampung di pasar Maros. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 sampel. Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah regresi ganda. Hasil penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan ayam kampung adalah produksi ayam kampung dan harga ayam kampung

Kata Kunci : Permintaan, Ayam Kampung, Produksi, Harga

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam pembangunan nasional Indonesia sub sektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian. Disadari atau tidak, sub sektor peternakan memiliki peranan strategis dalam kehidupan perekonomian dan pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Peranan ini dapat dilihat dari fungsi produk peternakan sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Oleh karenanya tidak mengherankan bila produk produk peternakan disebut sebagai bahan “pembangun” dalam kehidupan ini. Selain itu, secara hipotetis, peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diikuti dengan peningkatan konsumsi produk produk peternakan yang dengan demikian maka turut menggerakkan perekonomian pada sub sektor peternakan (Anonimus,2013).

Bagi masyarakat Indonesia, ayam kampung sudah bukan hal asing. Istilah “Ayam Kampung” semula adalah kebalikan dari istilah “Ayam Ras”, dan sebutan ini mengacu pada ayam yang ditemukan berkeliaran bebas di sekitar pedesaan. Namun demikian, semenjak dilakukan program pengembangan, pemurnian, dan pemuliaan beberapa ayam lokal unggul, saat ini dikenal membedakannya kini dikenal istilah ayam buras (singkat dari “ayam bukan ras”) bagi ayam kampung yang telah di seleksi dan dipelihara dengan perbaikan teknik budidaya (tidak sekedar diumbar dan dibiarkan mencari makan sendiri). peternakan ayam buras mempunyai peranan yang cukup besar dalam mendukung ekonomi masyarakat pedesaan karena memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan pemeliharaannya relatif lebih mudah (Yaman,2010).

Sejak sepuluh tahun terakhir ini, "pamor" ayam kampung semakin terangkat seiring dengan adanya kecenderungan di kalangan penikmat dan pebisnis di bidang kuliner. Yang beranggapan bahwa mengkonsumsi daging ayam kampung lebih sehat, karena kandungan kolesterolnya lebih rendah dibandingkan dengan kolesterol pada ayam broiler. Selain itu, rasa dagingnya lebih gurih dan lebih kering. Mungkin karena keunggulan-keunggulan inilah daging ayam kampung mulai diminati masyarakat, terutama masyarakat golongan menengah keatas di wilayah urban.

Permintaan daging ayam kampung cenderung mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan oleh peningkatan taraf hidup dan kesadaran sebagian masyarakat untuk mengkonsumsi daging ayam organik atau daging ayam yang tidak melalui proses rekayasa genetika, seperti halnya ayam potong yang telah melalui proses rekayasa genetika. Selain itu, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk berarti semakin bertambah konsumsi daging ayam kampung yang dibutuhkan. Sebaliknya dari pihak peternak semakin kewalahan dalam menyuplai untuk memenuhi permintaan daging ayam kampung ini sebenarnya sudah lama dihadapi para peternak yang dikarenakan peternak sendiri mengalami banyak kendala sehingga belum mampu mengembangkan dan meningkatkan populasi ternak ayam kampung dalam mengimbangi permintaan pasar.

Masalah utama dalam ekonomi pertanian adalah tenggang waktu yang cukup lebar dalam proses produksi. Biaya produksi, tekanan jumlah penduduk, sistem usahatani, tetapi ada juga masalah yang sangat penting yang menyangkut kepada semua masalah utama tersebut yaitu hasil pemasaran pertanian. Jika pemasaran hasil pertanian tidak berhasil maka dengan kata lain biaya produksi tidak tercukupi. Masalah inilah yang dihadapi petani dimana harga hasil pertanian tidak berhasil maka sia-sialah semua usahatani yang dilakukan dengan kata lain biaya produk tidak tercukupi. Masalah inilah yang sering dihadapi petani dimana harga hasil pertanian mereka sangat rendah bahkan ditolak pasar (Daniel, 2002).

Daging ayam kampung memiliki pasar penyerap yang cukup besar baik telur maupun dagingnya. Ditambah belakangan ini banyak bermunculan restoran-

restoran yang menyediakan menu ayam kampung karena rasa daging ayam yang gurih dan lezat dibanding ayam broiler yang lembek dan banyak orang beralih mengkonsumsi daging ayam kampung dikarenakan sistem pemeliharaannya ayam kampung relatif lebih alami/organik dan tidak memerlukan banyak obat-obatan dan vaksinasi yang rutin karena ayam kampung memiliki daya ketahanan tubuh yang lebih kuat dibandingkan ayam ras sehingga penggunaan obat atau bahan kimia relatif lebih sedikit.

Dalam hal ini pemasaran komoditas, peternak ayam kampung tidak mengalami kendala yang berarti karena konsumen ayam kampung jumlahnya cukup besar. Disamping itu, peternak bisa memilih kerjasama dengan mitra yang ingin memasarkan ayam kampung. Kemudian mitra usaha berkewajiban memasarkan hasil ayam kampung kepada pembeli atau pedagang/pengumpul besar (agen). Pemasaran ayam kampung relatif mudah dikarenakan masih tingginya permintaan pasar terhadap daging ayam kampung. Kendala yang dirasakan dari sisi harga, yakni daging ayam kampung cenderung berfluktuasi karena dipengaruhi oleh tinggi rendahnya permintaan pasar. Apalagi pada bulan-bulan tertentu menjelang hari besar keagamaan seperti lebaran, natal dan tahun baru atau upacara adat, maka permintaan daging ayam kampung melonjak. Dengan peningkatan permintaan tersebut maka harga daging ayam kampung menjadi fluktuatif (Sudarmono dan Bambang, 2008).

Ketidakseimbangan produksi dan permintaan berdampak terhadap kenaikan harga. Khusus harga daging ayam kampung tipikalnya setelah mengalami kenaikan harga tidak pernah terjadi penurunan harga kembali ke posisi awal. Walaupun turun masih tetap pada harga di atas harga awal, tidak seperti komoditi pertanian lain, perilaku ini disebabkan oleh perubahan dari sisi produksi.

Berdasarkan hal tersebut, perlu ada pengendalian agar kenaikan harga yang terjadi pada daging ayam kampung tidak melonjak tajam. Jika harga terlalu tinggi, maka daya beli konsumen menurun dan permintaan juga menurun. Sebaliknya jika harga terlalu rendah, maka produsen akan mengalami kerugian.

Rumusan Masalah

1. Faktor-Faktor apa yang mempengaruhi permintaan ayam kampung di Kabupaten Maros?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam kampung di Kabupaten Maros

Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak ayam kampung dalam mengembangkan peternaknya.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah daerah setempat untuk lebih meningkatkan pembangunan sub peternakan di daerahnya.
3. Sebagai sarana untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan dan mengkhayati.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan mulai dari bulan Januari sampai bulan Juni 2018 Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Maros.

Metode pengumpulan Data

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode penelusuran (*Accidental*), yaitu pengambilan responden yang merupakan konsumen yang kebetulan berbelanja ayam kampung di pasar Maros. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 30 sampel sesuai dengan Teori *Bailey* yang menyatakan untuk penelitian yang menggunakan analisa statistik, ukuran sampel paling minimum 30.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada konsumen sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuesioner yang telah dibuat sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait dengan penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros serta dari literatur dan sumber pendukung lainnya.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan penelitian digunakan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \text{Lna} + b_1\text{LnX}_1 + b_2\text{LnX}_2 +$$

Keterangan:

LnY = Jumlah permintaan ayam kampung (bulan)

LnX₁ = produksi ayam kampung (ekor)

LnX₂ = harga ayam kampung (Rp)

a = Konstanta

b₁-b₂ = Koefisien regresi

= Error Trun (pengganggu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A Identitas Responden

Karakteristik merupakan salah satu cara untuk mengenali ciri-ciri yang dimiliki oleh responden pada lokasi penelitian. Identitas responden perlu dilakukan untuk mengenal karakteristik dan perilaku berdasarkan kondisi wilayah yang dijadikan lokasi penelitian. Untuk itu pada penelitian ini akan dibahas karakteristik responden yang meliputi : umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur

Kegiatan peternak sangat membutuhkan tenaga yang kuat dan tenaga tersebut dapat diperoleh pada usia atau umur muda yang tergolong produktif dalam melakukan peternak. Umur muda sangat diharapkan dalam mengelola dan menjalankan peternak, karena peternak lebih banyak membutuhkan tenaga dalam hal ini tenaga fisik. Umur peternak akan mempengaruhi kecakapan dan cara kerja dalam melaksanakan peternak. Peternak yang relatif muda dengan tenaga yang kuat akan lebih cepat menerima inovasi yang dianjurkan. Semakin tua peternak ada kecenderungan kegiatan peternak akan semakin menurun pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pendapatan. Untuk lebih jelasnya jumlah peternak responden menurut golongan umur (Tabel 1).

Tabel 1. Klasifikasi Jumlah Responden Menurut Golongan Umur Di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
27-41	15	47
42-56	6	23
57-71	9	30
Total	30	100

Sumber : Data primer diolah 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa, umur peternak responden tergolong produktif (27-41 Tahun), dimana jumlah peternak responden masih lebih dominan pada umur produktif. Umur produktif sangat diharapkan untuk peningkatan produksi dan pendapatan dalam berternak. Demikian juga dalam berternak dibutuhkan umur produktif dalam rangka pengelolaan peternak yang lebih baik. Umur produktif berkontribusi positif dalam pengembangan dan peningkatan peternak yang dijalankan oleh peternak untuk mencapai produksi yang maksimal. Demikian juga bahwa umur produktif bagi peternak banyak membantu dalam hal penyerapan inovasi baru pada teknologi peternakan yang dapat diaplikasikan di lapangan.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan formal peternak merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan, terutama peningkatan kualitas penyerapan teknologi dan keterampilan peternak. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir peternak dalam mengambil dan memutuskan suatu tindakan atau keputusan, dimana peternak dengan tingkat pendidikan tinggi lebih baik dan lebih berani dengan perhitungan secara cermat daripada yang berpendidikan rendah terutama dalam mengambil keputusan dan bertindak lebih dinamis dalam pengolahan peternak. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam mendukung peningkatan kualitas produktivitas kerja dan juga dapat membuka lapangan kerja lebih luas, sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan (Tabel 2).

Tabel 2. Klasifikasi Jumlah Responden Menurut Pendidikan DikecamatanBontoa Kabupaten Maros

Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentasi (%)
TIDAK SEKOLAH	5	17
SD	7	23
SMP	5	17
SMA	13	43
Total	30	100

Sumber : Data primer diolah 2018

Tabel 2 menjelaskan bahwadari keseluruhanresponden, tingkat pendidikan dasar masih lebih dominan. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak responden di lokasi penelitian masih perlu ditingkatkan. Peningkatan pendidikan dapat ditempuh dengan berbagai cara yaitu terutama memberikan kesempatan untuk studi lanjut atau pelatihan yang terkait dengan pengembangan diri bagi peternak itu sendiri, dalam rangka peningkatan pengetahuan khususnya peternak. Tujuannya adalah peningkatan kualitas dan manajemen pengelolaan peternak, sehingga produksi dan pendapatan dapat meningkat dan kesejahteraan keluarga dapat tercapai.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan semua orang yang berada dalam satu keluarga atau satu rumah yang menjadi tanggungan peternak termasuk peternak itu sendiri sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga tersebut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya. Banyaknya anggota keluarga sangat berpengaruh terhadap peternak keluarga bersangkutan dalam memenuhi jumlah tenaga kerja, dimana semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga maka semakin cepat proses penyesuaian kegiatan peternak. Untuk mengetahui besarnya tanggungan keluarga peternak responden (Tabel 3).

Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Jumlah tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Presentasi (%)
1-4	16	53
5-8	11	37
9-12	3	10
Total	30	100

Sumber : Data primer diolah 2018

Tabel 3 diatas dijelaskan bahwa dari seluruh peternak responden, maka jumlah tanggungan keluarga 1 - 4 orang yang lebih dominan. Ini memberikan indikasi bahwadengan jumlah tanggungan keluarga tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap tenaga kerja untuk mengelola peternak. Disisi lain jumlah tanggungan keluarga sebagai beban bagi peternak dalam hal pemenuhan kebutuhan dalam keluarganya. Pemenuhan kebutuhan keluarga peternak bisa dalam bentuk semua kebutuhan yang diperlukan.

B. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Permintaan Ayam Kampung

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ayam kampung adalah produksi ayam kampung dan harga ayam kampung. Langkah yang dilakukan adalah menganalisis faktor permintaan ayam kampung yaitu dengan fungsi produksi Cobb Douglas. Hasil analisis fungsi *Cobb Douglas* secara lengkap (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ayam Kampung

Variabel	Tanda Harapan	Koefisien Regresi	Standar Error	t-hitung	Prob.	Signifikan
C	+/-	-28,846	5,090	-5,668	0,000	***
X ₁	+	0,546	0,117	4,661	0,000	***
X ₂	+	2,676	0,484	5,527	0,000	***
R ²		0,978	*** : Signifikan pada tingkat kesalahan 1%			
Adjusted R-squared		0,954				
S.E. of regression		0,1051				
F-statistik		302,610	***			

Sumber : Analisis Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,954. Hal ini berarti sebanyak 95,40 persen variasi dari permintaan ayam kampung dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai F hitung (: 1%), sebesar 302,610 lebih besar dari F tabel (7,60) berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan ayam kampung.

Hasil uji t terhadap variabel independen menunjukkan variabel independen yang berpengaruh nyata terhadap permintaan ayam kampung adalah produksi ayam kampung dan harga ayam kampung. Koefisien regresi produksi ayam kampung dan harga ayam kampung bertanda positif. Berarti setiap kenaikan faktor permintaan ayam kampung tersebut akan menaikkan produksi dan harga ayam kampung.

1. Produksi Ayam Kampung (X₁)

Koefisien regresi produksi ayam kampung mempunyai koefisien regresi positif dan berpengaruh nyata terhadap permintaan ayam kampung. Koefisien regresi produksi ayam kampung sebesar 0,546, hasil uji t berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99 persen. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ayam kampung berpengaruh nyata terhadap permintaan. Berarti setiap kenaikan produksi ayam kampung sebesar 1 persen akan menaikkan permintaan ayam kampung sebesar 0,546 persen. Minat masyarakat (konsumen) terhadap ayam kampung sangat tinggi, terutama untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, apalagi terkait dengan hari raya keagamaan (idul fitri, dan lain-lain) maka permintaan ayam kampung akan semakin tinggi.

2. Harga Ayam Kampung (X₂)

Koefisien regresi harga ayam kampung mempunyai koefisien regresi positif dan berpengaruh nyata terhadap permintaan ayam kampung. Koefisien regresi harga ayam kampung sebesar 2,676, hasil uji t berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99 persen. Hal ini menunjukkan bahwa harga ayam kampung berpengaruh nyata terhadap permintaan. Berarti setiap kenaikan harga ayam kampung sebesar 1 persen akan menaikkan permintaan ayam kampung sebesar 2,676 persen. Walaupun terjadi kenaikan harga ayam kampung, maka tidak

menurunkan permintaan konsumen terhadap ayam kampung sebagai bahan konsumsi. Harga ayam kampung semakin mahal terutama du hari-hari besar islam dalam hal ini hari raya idhul fitri, idhul adha dan maulid demikian juga untuk perayaan tahun baru dan acara pernikahan permintaan ayam kampung juga meningkat, tetapi peningkatan jumlah permintaan ayam kampung tidak sebesar pada hari raya islam. Permintaan ayam kampung semakin banyak terutama pada hari raya idhul fitri, dibandingkan dengan hari raya yang lain sehingga pedagang dan peternak menaikkan harga ayam kampung.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan yaitu faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan ayam kampung adalah produksi ayam kampung dan harga ayam kampung.

Saran

Dalam rangka peningkatan produksi ayam kampung perlu bantuan pembinaan kepada peternak tentang pembuydidayaannya, sehingga kebutuhan ayam kampung untuk konsumsi dapat terpenuhi dan harga ayam kampung juga dapat dikendalikan terutama pada saat perayaan hari keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2013. <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/prices/national-price-table>.
- Amelia, DP., Pusnomo, SH., dan Sudiyono, 2018. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Kampung di Pasar Tradisional Kota Surakarta*. Jurnal Sains Peternakan. 16 (1) : 23-29)
- Arsyad, 2010. *Manajemen ekonomi pasar terhadap pendapatan konsumen*, Jakarta: PT.Agromedia pustaka 2010
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Kabupaten maros dalam angka 2017*, Kabupaten Maros.
- Daniel, 2002. *Ekonomi pedesaan dan perkotaan dalam proses produksi”balai pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian”*.

***Hasriani, Arifin, Abd. Asis Pata : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi
Permintaan Ayam Kampung di Kabupaten Maros***

Jurnal Agribis Vol. 1 No.1 Maret 2019

- Firdaus, 2008. *Hukum permintaan dan pengaruh variabel terhadap konsumsi ayam bloider*. PT. Agromedia pustaka. jakarta
- Hanafie, 2010. *Teori permintaan konsumen terhadap tinggi rendahnya permintaan pasar*”balai pengkajian teknologi pertanian jawa tengah”
- Iskandar, 2010. *Seminar nasional lingkungan tropis Indonesia bersumber dari pangan keluarga untuk desa*. badan penelitian dan pengembangan pertanian.
- Nuroso, 2010. *Proses budidaya ayam secara alami dan dampak terhadap pengaruh lingkungan*. jakarta: penebar swadaya.
- Sadono, 2003. *Panen ayam kampung dalam 70 hari*. jakarta, penebar swadaya
- Sinaga, A., Salmiah, dan Kesuma, SI., 2014. *judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Kampung*. Artikel. <https://media.neliti.com/media/publications/15194-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-permintaan-daging-ayam-kampung.pdf>. sDiakses tanggal 17 Juli 2018)
- Sudarman, 2000. *Teori pasar upaya mendorong produsen dan konsumen dalam budidaya ayam petelur (Ayam ras)*. jakarta, penebar swadaya
- Sudarmono dan Bambang, 2008. *Budidaya ayam bloider, agribisnis pedaging dan petelur*. jakarta: Agriflo
- Suharyanto, 2007. *Budidaya ayam kampung dalam seleksi alam terhadap kondisi manusia*. jakarta, penebar swadaya
- Sudarsono, 2001. *Definisi pasar dan kebutuhan individu terhadap permintaan akan barang dan jasa*. Jakarta: pusat penelitian biologi, lembaga ilmu pengetahuan Indonesia.
- Virgantari, 2011. *Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan serta kepuasan pasar pada ayam lokal di institut pertanian bogor. Di bogor*
- Yaman, 2010. *Perbaikan dan pengembangan ekonomi desa dari aspek budidaya ayam kampung unggul 6 minggu panen*. jakarta: penebar swadaya